

Fenomena Faktor Lingkungan Yang Menyebabkan Hikikomori Pada Masyarakat Di Jepang

Prasetya Eghy Satriatama¹, Syihabuddin²

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Jepang, PFBS UPI

prasetyaeghy@upi.edu¹, syihabuddin@upi.e²

Abstract

Japan is one of the developed countries that has the best facilities for its citizens, but that does not rule out the possibility that there are no problems in the community. One of the existing problems is hikikomori. The purpose of writing this article is to find out the causes of the hikikomori phenomenon that is happening in Japan today. To examine these factors this article is written using a qualitative method with a descriptive approach. The research began by collecting data from a survey on hikikomori conducted by the Tokyo Edogawa Ward which was conducted from July 2021 to February 2022. From the survey results it was found that the most vulnerable age to experience hikikomori was aged 30-60 years. There are two causes of hikikomori in society, namely self and the environment. Self-factors that cause hikikomori include not wanting to interact with others, not used to social life, failure at work, not good at communicating with others, rarely communicating with the outside world, not fit with society, stress, trauma, feelings of discomfort or unfit for work or school, socially exhausted, shy, physically and mentally unstable. While environmental factors that cause hikikomori are bullying, difficulty finding a job, failing the school entrance exam, and long-term treatment for an illness.

Keywords: *Hikikomori; Phenomenon; Social; Community; Japan.*

1. Pendahuluan

Dewasa ini banyak sekali permasalahan yang dialami masyarakat di seluruh dunia. Salah satu negara yang memiliki permasalahan di dalam masyarakat adalah negara Jepang. Negara Jepang memiliki permasalahan di dalam masyarakat yang cukup serius. Dalam beberapa tahun terakhir, bentuk isolasi sosial yang parah, yang disebut hikikomori, telah banyak ditemukan di negara Jepang, Teo (2010). Hikikomori adalah permasalahan yang bisa dialami oleh masyarakat berbagai usia di negara Jepang, di mana masyarakat di Jepang enggan atau bahkan tidak mau untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan hanya mengurung diri di dalam kamar dalam jangka waktu yang cukup lama. Bila dilihat

dari asal katanya, hikikomori terdiri atas kata hiki dan komori. Hiki atau hiku berarti 'menarik', sedangkan komori berarti 'menutup diri atau mengurung diri'. Menurut Suwa (2005), hikikomori dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah berhenti berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosialnya dan memilih tinggal di rumah dan berdiam diri di kamar. Jadi secara singkat hikikomori dapat didefinisikan sebagai 'seseorang yang menutup diri dan mengurung diri dari lingkungan sekitarnya' (Janti, 2006:189).

Istilah hikikomori dipopulerkan oleh Saito (1998) yang berpendapat bahwa

hikikomori adalah manusia yang telah menghabiskan enam bulan atau lebih dalam keadaan asosial, tidak sedang dalam pendidikan maupun pekerjaan, dan tidak memiliki hubungan dekat dengan siapa pun di luar keluarga inti. Biasanya, seorang hikikomori tidak menghadiri kegiatan sekolah, pergi bekerja, atau bahkan tidak keluar kamar selama berbulan-bulan. Banyak dari mereka menyembunyikan diri dari publik untuk menghindari rasa malu dan komunikasi sosial, dan lebih suka tinggal berjam-jam di dalam kamar mereka, duduk di atas kursi sambil bermain game, membaca buku atau manga (istilah Jepang untuk komik), menonton video di internet atau TV, dan banyak aktivitas untuk menghabiskan waktu. Tamaki (1998:6) menjelaskan, hikikomori bukanlah nama penyakit, melainkan gejala dan bahwa menurut psikologi tidak seharusnya menetapkan diagnosis dari hikikomori, melainkan gejala yang akhirnya akan menyertainya. Dziesinski (2003) menjelaskan faktor penyebab hikikomori yang terbagi menjadi 4 kategori, yaitu faktor lingkungan sekolah, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial, dan faktor individu.

Menurut Kyodo (2019), pada tahun 2015 pemerintah Jepang melalui Survei dari *内閣府(Naikaku-fu) atau Cabinet of Japan* memperkirakan populasi masyarakat Jepang yang sedang mengalami hikikomori pada usia 15–39 adalah 541.000 orang. Kemudian Saito dalam Japan Foreign Policy Forum (2019) menyatakan bahwa jumlah orang yang hikikomori kemungkinan dapat mengalami peningkatan menjadi 2.000.000 kasus seiring meningkatnya permasalahan hikikomori dari tahun ke tahun.

Orang tua di negara Jepang memiliki harapan yang tinggi terhadap anaknya untuk mendapatkan nilai akademik, pergi ke universitas, mendapatkan pekerjaan dan menjalani kehidupan yang baik. Akan tetapi terdapat sisi negatif dari hal tersebut, yaitu

adalah ekspektasi yang tinggi ini cenderung membebani anak-anak mereka. Misalnya, dokter menginginkan anak-anak mereka sukses seperti mereka mereka, dan dalam prosesnya, anak-anak mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk belajar, daripada menikmati masa muda mereka. Tekanan dari orang tua membuat anak-anak menjadi lebih kehilangan waktu bermain mereka, dan mereka akan menarik diri dari orang tua dan lingkungan sekitar dikarenakan tekanan dari ekspektasi tersebut.

Contoh lain dari hikikomori ini terjadi di lingkungan kerja. Dalam dunia kerja di negara Jepang, jika seseorang tidak bisa berbaur dengan lingkungan mereka, mereka pasti akan dikucilkan oleh orang-orang di sekitar, dan di kantor, mereka akan mengalami tekanan dari rekan kerja maupun atasan. Hal ini adalah salah satu alasan mengapa beberapa orang memilih untuk mengasingkan diri dari dunia luar, bahkan termasuk dari keluarga mereka. Hasegawa (2019) memberitakan bahwa saat ini hikikomori banyak dilakukan oleh orang paruh baya. Selain itu, penyakit mental dianggap sebagai sisi negatif di negara Jepang, meskipun sudah mencari bantuan dari psikolog, namun tetap saja tidak bisa membantu menjalani hari-hari mereka terbebas dari stres dan kecemasan. Dalam beberapa kasus hikikomori, banyak dari pelaku yang mengalami depresi, gangguan kecemasan, atau gangguan kepribadian (Correy, 2012). Semenjak kasus COVID-19 menyebar, tekanan dalam dunia pekerjaan dan pemecatan semakin banyak, sehingga bisa meningkatkan populasi orang yang berubah menjadi Hikikomori.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode

pemecahan masalah diperiksa dan memberikan gambaran umum. Kondisi-kondisi tersebut dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain dalam sebuah metode yang menggambarkan fenomena hikikomori pada masyarakat di Jepang.

Penulis memberikan wawasan tentang hikikomori, khususnya hikikomori yang terjadi pada masyarakat di Jepang. Objeknya adalah masyarakat yang sedang mengalami hikikomori karena masalah tekanan di tempat kerja ataupun karena tekanan dari orangtua dan lingkungan. Selain itu, analisis artikel ini berdasarkan literatur yaitu observasi literatur dan studi terkait disajikan baik dalam bentuk buku, majalah, berita atau artikel tentang topik tersebut. Data tersebut kemudian dikumpulkan melalui studi pustaka. Juga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan berita online yang berkaitan dengan Hikikomori pada masyarakat di Jepang.

Penulis juga menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia (Hajaroh, 2013). Fenomenologi berarti metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan cara yang logis, kritis, sistematis, tidak berdasarkan dugaan, dan tidak dogmatis. Secara khusus, fenomenologi dimaknai sebagai ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita (Darmodiharjo & Shidarta, 2006). Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari

pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Hajaroh, 2013). Penelitian fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Dasar pemikiran Husserl dari fenomenologi yang menggunakan unsur metafisik fundamental merupakan kekuatan legitimasi sebagai landasan berpikir dari penerus metodologi ini (Tevenaz, 1962). Dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti mempelajari fenomena yang terjadi dalam masyarakat di Jepang yang berkaitan dengan hikikomori. Dengan menganalisis fenomena tersebut, dapat diketahui faktor apa saja yang membuat seseorang menjadi pelaku hikikomori.

2.1 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menulis karya ini adalah studi literatur. Informasi penelitian ini berasal dari sumber Perpustakaan buku, majalah, artikel dan berita terkait hikikomori pada kaum remaja sehingga data dapat diteliti berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian.

2.2 Metode Analisis Data

Ada prosedur penting dalam melakukan penelitian fenomenologis. Berikut adalah metode analisis data dalam makalah ini.

a. Tentukan ruang lingkup fenomena yang sedang dipelajari. Penulis mencoba memahami sebuah fenomena, terutama situasi remaja di Jepang yang sedang mengalami hikikomori.

b. Penulis menghimpun pernyataan-pernyataan penting yang terkait dan melakukan klasifikasi pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema dan sub tema.

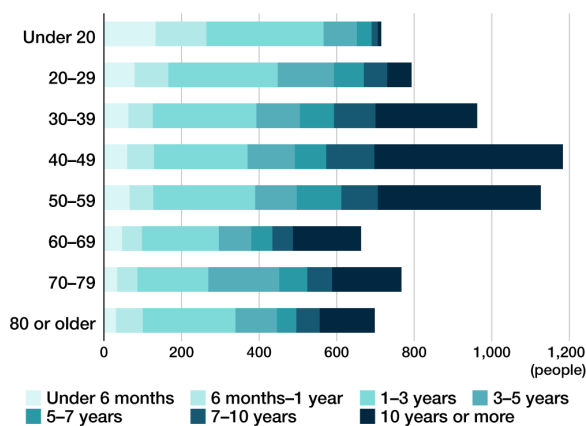
c. Penulis memberikan gambaran rinci tentang fenomena tersebut.

d. Terakhir, penulis memberikan ide kepada pembaca tentang fenomena hikikomori pada kaum remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari survey skala besar yang dilakukan oleh *Tokyo Edogawa Ward* dari bulan Juli 2021 sampai bulan Februari 2022. Dari hasil survey tersebut ditemukan bahwa rentan usia yang paling banyak mengalami hikikomori berada pada usia 30-60 tahun. Proporsi terbesar masyarakat yang sedang mengalami hikikomori berada di usia 40-50 tahun dan diikuti dengan rentang usia 50-60 tahun.

Periods of Withdrawal from Society by Age



Created by Nippon.com based on data from Edogawa municipal government. nippon.com

(Gambar 1. Rentang usia hikikomori)

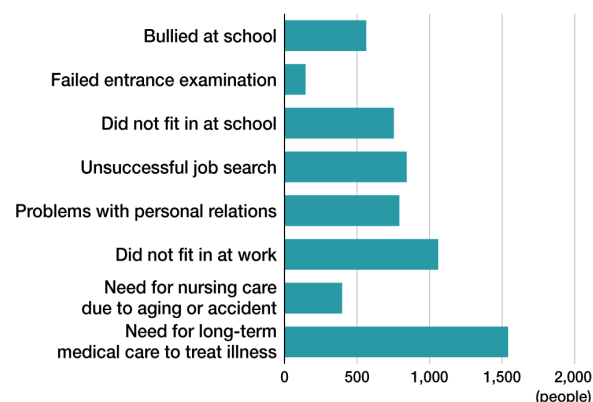
Menurut survei yang dilakukan di Edogawa, berdasarkan respon dari 103.000 keluarga, setiap penduduk di area tersebut yang berusia 15 tahun atau lebih yang diduga mengidap hikikomori diberikan kuesioner. Pemerintah membuat keputusan berdasarkan mereka yang tidak membayar pajak penghasilan atau menggunakan layanan perawatan atau disabilitas yang disediakan oleh negara.

Penelitian juga menunjukkan bahwa satu dari empat hikikomori telah menarik diri dari masyarakat dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial apa pun selama setidaknya sepuluh tahun - mendukung

perkiraan sebelumnya bahwa peningkatan jumlah isolasi sosial adalah orang dewasa dan paruh baya.

Ketika ditanya apakah mereka mencari semacam interaksi sosial, banyak responden berusia 40-an mengatakan mereka sedang mencari pekerjaan, atau setidaknya berharap menemukan peluang kerja paruh waktu. Namun, semakin tua mereka, semakin bahagia responden dengan situasi saat ini. 20% responden menyebutkan penyakit yang memerlukan penanganan medis dalam jangka waktu yang lama, diikuti oleh kesulitan penyesuaian di tempat kerja (14%), kegagalan dalam pencarian kerja (11%) dan pengalaman yang tidak pantas dengan kehidupan sekolah (10%).

Triggers for Becoming a Social Recluse



Created by Nippon.com based on data from Edogawa municipal government. nippon.com

(Gambar 2. Penyebab terjadinya hikikomori)

Selain itu, 62% hikikomori mengatakan bahwa mereka tidak mencari bantuan atau dukungan apapun dari instansi pemerintah atau organisasi lain karena situasi mereka. Hal ini berbeda dengan jawaban anggota keluarga hikikomori, di mana 55% di antaranya mengatakan mereka mencari bantuan dari luar.

Pertanyaan survey dikirim ke 240.000 orang dari 180.000 rumah tangga antara bulan Juli 2021 sampai Februari 2022. Dari survei

tersebut dapat dikonfirmasi bahwa ada 7.919 orang dari 7.604 rumah tangga yang dianggap sebagai hikikomori. Pemerintah menerima tanggapan dari 103.000 rumah tangga, atau 57,1% dari seluruh rumah tangga yang diberikan survei.

4. Simpulan

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dari Tokyo Edogawa Ward dari Juli 2021 hingga Februari 2022. Respon dari keluarga yang diterima sebanyak 103.000, yang kemudian dianalisis. Dari 103.000 tanggapan, mayoritas yang mengalami hikikomori berusia 40-50 tahun, diikuti oleh kelompok usia 50-60 tahun. Hal yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang mengalami hikikomori, yaitu orang yang selalu menutup atau mengisolasi diri di dalam ruangan dalam waktu yang lama (dari sebulan hingga setahun), seseorang yang tidak keluar rumah dan menolak, beraktivitas dengan pihak lain, seseorang yang tidak terhubung dengan masyarakat, seseorang yang terisolasi karena tidak terhubung dengan baik dengan masyarakat, seseorang yang tidak bekerja atau bersekolah, dan seseorang yang bergantung seumur hidup pada orang tuanya.

Penyebab hikikomori dalam masyarakat ada dua, yaitu dari diri sendiri dan lingkungan. Faktor diri yang menyebabkan hikikomori antara lain tidak mau berinteraksi dengan orang lain, tidak terbiasa dengan kehidupan bermasyarakat, gagal dalam pekerjaan, tidak pandai berkomunikasi dengan orang lain, jarang berkomunikasi dengan dunia luar, tidak cocok dengan masyarakat, stres, trauma, perasaan tidak nyaman atau tidak layak untuk bekerja atau sekolah, lelah dengan kehidupan sosial, pemalu, fisik dan mental tidak stabil. Sedangkan faktor lingkungan yang menyebabkan hikikomori adalah, *bullying*,

kesulitan mencari pekerjaan, gagal dalam ujian masuk sekolah, dan pengobatan jangka panjang untuk suatu penyakit.

Referensi

- Correy, Evan. (2012). *Hikikomori. Boulder: University of Colorado Boulder.*
- Darmaodiharjo, Darji & Shidarta. (2006). *Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dziesinski, Michael J. (2003). *Hikikomori Investigations into the phenomenon of acute social withdrawal in contemporary Japan.* University of Hawaii, Manoa.
- Hajaroh, Mami. (2013). "Paradigma, pendekatan dan metode penelitian fenomenologi. Universitas Negeri Yogyakarta".
- Hasegawa, Yuka. (2019). *Commentary: Japan's Ageing Social Recluses Need More Love and Understanding.* Diambil dari <https://www.channelnewsasia.com/news/commentary/hikikomori-japan-socialrecluse-hermits-withdrawal-8050-11920876>.
- Atsushi, Takahashi. (2022). *Tokyo ward estimates 1.3% of residents are 'hikikomori'.* Diambil dari <https://www.asahi.com/ajw/articles/14642030>.
- Magdalena, Osumi. (2022). *A third of social recluses are in their 40s and 50s, Tokyo's Edogawa Ward finds.* Diambil dari [\(https://www.japantimes.co.jp/news/](https://www.japantimes.co.jp/news/)

- [2022/0/13/national/social-issues/edogawa-hikikomori-survey/](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/2022/0/13/national/social-issues/edogawa-hikikomori-survey/).
- Japan Data. (2022). *Survey Finds 1 in 76 Residents Are “Hikikomori” in Edogawa, Tokyo*. Diambil dari <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01358/>.
- Janti, Ilma Sawindra. (2006). Gejala Hikikomori Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini. *The Journal of Manabu No.2, Journal of Japanese Studies*. Depok: Manabu Institute.
- Kyodo. 2019. —613,000 in Japan Aged 40 to 64 are Recluses, Says First Government Survey of Hikikomori, Diambil dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/03/29/national/613000-japan-aged40-64-recluses-says-first-government-survey-hikikomori/#.XoA579IzbIU>.
- Suwa, M. (2005). *Hidden Youth and Sociocultural in Japan. Aichi: The Handbook of Social Psychology University of Aichi*.
- Tamaki, Saito. (1998). 「社会的引きこもり, 終わらない思春期」 *"Hikikomori as a Social Phenomenon: A Neverending Adolescence*. Tokyo: PHP Shinsho.
- Tamaki, Saito. (2019). *Japan Foreign Policy Forum: The Reality of 1 Million “Middle-aged and Elderly Hikikomori” — The Aging of Hikikomori is a Major Issue for All of Society*. Tokyo: Discuss Japan.
- Teo, A. R. (2010). *A new form of social withdrawal in Japan: A review of hikikomori*. *International Journal of Social Psychiatry*, 56, 178–185.
- Thevenaz, Pierre. (1962). *What is Phenomenology?* Chicago: Quadrangle Books